

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

DOI : <https://doi.org/10.32923/medio.v4i2.4850>

Received: 09-08-2024 ; Accepted: 11-11-2024; Published: 30-11-2024



CYBERFEMINISM ON MAGDALENE.CO FROM A GENDER JOURNALISM PERSPECTIVE

Siti Nurul Fadillah

IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung, Indonesia nurulfadillahsiti149@gmail.com

Sekar Putri

IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung, Indonesia putrisekar230@gmail.com

Abstract

Magdalene can be said to be an advocacy for the protection of women's rights and voices in the form of Cyberfeminism. A platform that exists online emerged because of dissatisfaction with reports related to the image of women by the media. Magdalene.co has a column that discusses women's violence, equality, relationships, LGBT issues, and other feminist content from a gender journalism perspective. Not only that, this official website also often reviews several published articles about women and looks at the media's position in reporting them. The urgency of this research will certainly bring a new perspective to be analyzed regarding the reporting of women's images in the mass media, by considering data via the online media Magdalene.co. regarding feminism and the issue of sexual violence against women and the position of the media in reporting it according to Sara Mills' theory based on social reality. The results of the research show that the discourse in the online media coverage of Magdalene.co has a complete bias towards women and is in accordance with the feminist ideology implemented by Magdalene.co to the point that it is used as cyberfeminism. Journalists at Magdalene.co publish articles or reports with the aim of protecting women while adhering to journalistic ethics.

Keywords: *Cyberfeminism, Gender, Critical Discourse Analysis, Gender Journalism Concept*

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

DOI : <https://doi.org/10.32923/medio.v4i2.4850>

Received: 09-08-2024 ; Accepted: 11-11-2024; Published: 30-11-2024



Abstrak:

Magdalene bisa dikatakan sebagai sebuah advokasi penampungan hak dan suara perempuan dalam bentuk *Cyberfeminism*. Sebuah wadah yang hadir secara daring ini muncul karena ketidakpuasan pada pemberitaan terkait citra perempuan oleh media. Magdalene.co memiliki rubrik yang dibahas diantaranya kekerasan perempuan, kesetaraan, hubungan (relationship), isu-isu LGBT, dan isi feminisme lainnya dalam perspektif jurnalisme gender. Tak hanya itu website resmi ini juga sering kali mengulas beberapa artikel yang terbit mengenai perempuan dan melihat pandangan posisi media dalam memberitakannya. Urgensi pada penelitian ini tentunya akan membawa perspektif baru yang dianalisis terkait pemberitaan citra perempuan dalam media massa, dengan mempertimbangkan data melalui media online Magdalene.co. mengenai feminisme dan isu kekerasan seksual pada perempuan dan posisi media dalam memberitakannya secara teori Sara Mills dengan didasari realitas sosial. Hasil penelitian menunjukkan wacana pada pemberitaan media online Magdalene.co memiliki keberpihakan kepada Perempuan secara utuh dan sesuai ideologi feminisme yang diterapkan oleh Magdalene.co hingga dijadikan sebagai sebuah cyberfeminism. Jurnalis pada Magdalene.co menerbitkan artikel atau pemberitaan dengan tujuan melindungi Perempuan dengan tetap berpegang teguh pada etika jurnalistik.

Kata Kunci: Cyber feminisme, Gender, Analisis Wacana Kritis, Konsep Jurnalisme Gender

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

DOI : <https://doi.org/10.32923/medio.v4i2.4850>

Received: 09-08-2024 ; Accepted: 11-11-2024; Published: 30-11-2024



A. Pendahuluan

Realitas sosial atau realitas kehidupan masyarakat merupakan hal yang penting dalam sebuah identitas mengelilingi manusia setiap saat yang dapat kita lihat secara langsung maupun melalui media. Identitas ialah tanda diriseseorang maupun kelompok yang ditentukan dalam hubungannya dengan lingkungan sosial yang terdiri berbagai macam aspek seperti agama, kelamin, status sosial dan lain sebagainya. Begitupun terkait identitas yang dikonstruksi lingkungan sosial tidak hanya permasalahan biologis bahkan menyeret realitas gender. Realitas dalam konteks gender dikonstruksi dalam dua hal yaitu *femininitas* dan *maskulinitas*. Dalam pembentukan identitas gender,

masyarakat seringkali mengontrol kehidupan tiap-tiap individu untuk tetap hidup sesuai tupoksi dan perannya masing-masing.¹ Seperti halnya, laki-laki seringkali dicirikan sebagai orang yang perkasa, gagah, berani, pekerja keras, sedangkan perempuan dianggap sebagai orang yang lemah lembut, anggun, bahkan dikonstruksi sebagai pekerja domestik seperti memasak, menyapu, membersihkan rumah, dan berbagai pekerjaan rumah tangga lainnya. Hingga hal inilah yang menimbulkan perbedaan terkait realisasi identitas dalam konteks gender yang menitikberatkan pada perempuan akan terus dibahas.

Bahkan media massa seringkali menggambarkan perempuan terkait aspek-aspek yang menyangkut

¹ Luluk Istiarohmi, *Cyberfeminism Sebagai Strategi untuk Menciptakan Kestaraan Gender melalui Teknologi Komunikasi (Studi Etnografi Virtual terhadap Akun Twitter Magdelene)*, Skripsi: (Surabaya: Jurusan Ilmu Sosiologi Fakultas

Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya), 2020. Dikutip dari <http://digilib.uinsa.ac.id/> pada tanggal 17 Februari 2023

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

DOI : <https://doi.org/10.32923/medio.v4i2.4850>

Received: 09-08-2024 ; Accepted: 11-11-2024; Published: 30-11-2024



kekerasan, hal-hal politik ekonomi, strata sosial, kekuasaan bahkan menempatkan posisi perempuan menjadi individu yang lemah dan tak berdaya hanya untuk profit media yang didapatkan. Namun hal inilah yang menarik perhatian publik hingga dapat mengancam keselamatan dan keamanan rasa waspada terhadap media dengan informasi yang dituangkan ternyata memicu opini publik bahkan penilaian terhadap perempuan.

Munculnya teknologi yang kian canggih di era *New Media* semakin membuat perempuan dipandang tidak sesuai berada di ranah teknologi saat ini. Sehingga hanya kalangan maskulinitas lah yang berhak menggeluti ruang media. Hal ini yang menjadi faktor bahwasanya telah terjadi bias gender dengan menganggap perempuan hanya berada pada ranah domestik. Bias gender yang

terjadi saat ini dikarenakan media yang ikut andil memengaruhi persepsi khalayak terutama dalam hal yang berkaitan dengan perempuan. Nyatanya selama ini, pihak media kerap kali lebih mendominasi pencitraan baik terhadap kalangan maskulinitas hingga tidak jarang posisi perempuan dianggap sebagai objek media.² Seperti yang telah dikatakan oleh Marshall McLuhan yaitu "*Media extension of man*". Dengan artian yang sederhana bahwa media perpanjangan terhadap laki-laki atau didominasi oleh kalangan maskulinitas. Selain pernyataan tersebut, adanya anggapan menyatakan bahwa perempuan lebih akan terpaku menggunakan perasaan dan tidak mengerti hal-hal yang berkaitan dengan teknis. Tentunya ini bertolak belakang dengan ranah teknologi yang kian

² Nurudin, *Perkembangan Teknologi dan Komunikasi* (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2017), hal 15-17.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

DOI : <https://doi.org/10.32923/medio.v4i2.4850>

Received: 09-08-2024 ; Accepted: 11-11-2024; Published: 30-11-2024



diidentikkan sebagai ruang pekerjaan publik dengan mengandalkan keterampilan teknis.³ sebenarnya dalam perspektif gender dapat dipertukarkan bahkan bisa diukur, tetapi berbagai penelitian menunjukkan penempatan pelaku media yang didominasi kalangan maskulinitas yang bersegmentasi perempuan tidak menutup kemungkinan terjadinya bias gender. Seperti yang telah dijelaskan temuannya yang menyatakan bahwasanya sebagai pengelola media atau pelaku media masih memiliki nilai kepercayaan dan nilai gender yang bias. Ataupun sebaliknya media yang banyak dikelola tim redaksi perempuan. Seperti salah satu *Cyberfeminism* Magdalene yang merupakan salah satu media perempuan

tentunya mengkaji perempuan. Akankah pula menempatkan posisi laki-laki dalam bias gender. Apalagi dalam isu kekerasan yang sering terjadi banyak disorot media. Media massa bisa dilihat memiliki kuasa yang besar dalam mengonstruksi isu-isu terutama dalam kaitan gender.⁴ Tak lain tak bukan media selalu mengulas pemberitaan yang dapat memengaruhi persepsi masyarakat bahkan menimbulkan opini tersendiri terhadap pemberitaan demi mendapatkan keuntungan atau profit. Media sosial juga merupakan salah satu platform yang dapat dijadikan sebagai *market place* bahkan menaikkan citra seseorang atau sebaliknya.⁵ Dengan tidak memperhatikan kredibilitas pelaku media mengkonstruksi pemberitaan agar

³Judi Wacjman, *Feminisme Versus Teknologi* (United States: The Pennsylvania State University Press), hal 170176

⁴Sugihastuti dan Hadi Septiawan, *Gender dan Inferioritas Perempuan*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2017) , hal 71-77

⁵ Sekar Putri, *Personal Branding Pejabat Publik (Analisi Isi Akun Instagram Walikota Solo Gibran Rakabuming Raka)*, Jurnal MEDIOVA: Jurnal of Islamic Media Studies, vol.1, no.1, (May 2021), pp 99-124

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

DOI : <https://doi.org/10.32923/medio.v4i2.4850>

Received: 09-08-2024 ; Accepted: 11-11-2024; Published: 30-11-2024



berita banyak diminati. Tak jarang bahkan menempatkan salah satu posisi antara kalangan maskulinitas dan feminitas yang akan menjadi sorotan pemberitaan. Karena dengan begitu semakin membuat pemberitaan menarik dibaca. Mengingat transformasi sosial saat ini yang sangat membutuhkan peran penting dari media semakin membuat interpretasi perempuan menurun, karenanya banyak pihak media yang kerap kali tidak menerapkan jurnalisme netral gender hingga banyak menimbulkan ketimpangan gender dalam pemberitaan media.⁶

Media massa dan perempuan nyatanya adalah sebuah perangkat yang tak dapat dipisahkan, sebab tak ada satupun media yang tidak mengangkat rubrik atau topik terkait isi perempuan. Bahkan hal tersebut menjadi bahan penilaian terhadap perempuan melalui

persepsi maupun opini publik. Semakin berkembangnya media massa saat ini, pemberitaan terkait perempuan semakin menyudutkan citra perempuan sebagai objek perundungan. Seharusnya kehadiran media baru dapat menjadi sebuah alternatif yang dapat membentuk realitas feminisme terhadap pemahaman publik terkait kesetaraan gender. Namun sebaliknya pemberitaan yang ada di media selalu membahas terkait ketidaksetaraan gender Bahkan mendiskriminasi kehadiran kaum feminisme. Hadirnya gerakan *Cyberfeminism* setidaknya menjadi peluang bagi kaum feminisme dalam upaya perempuan menghadapi kebebasan ketidaksetaraan perlakuan bahkan kekerasan dalam segala aspek kehidupanyang dijalaninya, seperti kekerasan seksual yang saat ini banyak

⁶ Sekar Putri, Representasi Gender dalam Berita Selebritas Perempuan di Bangka Pos.com,

Jurnal Kajian Gender dan Anak: Noura, vol 6, No.1 Tahun 2023

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

DOI : <https://doi.org/10.32923/medio.v4i2.4850>

Received: 09-08-2024 ; Accepted: 11-11-2024; Published: 30-11-2024



terjadi pada perempuan.⁷ Praktik kekerasan berbasis gender yang dialami perempuan saat ini banyak mengalami peningkatan sejak datangnya pandemic yang mengharuskan semua orang dirumah, bahkan kekerasan secara daring pun mengalami peningkatan. Selain kekerasan seksual langsung dan *body shaming*, perempuan mengalami kekerasan verbal di dunia maya yang menjadikannya sebagai target objek perundungan. Menurut data dari Komisi Nasional Anti Kekerasan Perempuan (Komnas Perempuan) tercatat sebanyak 338.496 terkait laporan kekerasan berbasis gender (KBG) yang terjadi di tahun 2021 dan hal ini mengalami peningkatan sebanyak 50% dari tahun 2020 tercatat sebanyak 226.062 laporan kasus kekerasan. Hingga saat ini catatan dari Komnas Perempuan sejak Januari-

November 2022 sudah mendapat laporan 3.014 Kasus terkait kekerasan berbasis gender terhadap perempuan, termasuk diantaranya 899 kekerasan seksual ranah personal dan 860 pada ranah publik. Kekerasan yang terjadi pada ranah publik tercatat sebagai kasus pemerkosaan, pencabulan, serta pelecehan seksual.

Dalam hal ini Magdalene salah satu media publik daring sebagai bentuk gerakan *Cyberfeminism* dengan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi di era *New Media*. Magdalene merupakan *Cyberfeminism* yang memberikan konten atau informasi yang berspektif jurnalisme gender, berpikir kritis serta menghibur yang berfokus pada permasalahan perempuan atau dapat dikatakan "Media Perempuan". Magdalene menampung aspirasi yang dari kalangan feminisme, progresif, dan

⁷ Ahsin dan Nugraheni, Analisis Sara Mills dalam Pemberitaan Pelecehan Seksual Mahasiswa Riau Pada Berita CNNIndonesia.com., BELAJAR

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

DOI : <https://doi.org/10.32923/medio.v4i2.4850>

Received: 09-08-2024 ; Accepted: 11-11-2024; Published: 30-11-2024



pluralis dengan praktik jurnalisme inklusif yang aman dan terpercaya untuk menyuarakan hak dan aspirasi perempuan-perempuan. *Cyberfeminism* ini sebagai media yang *independent* dengan misi utama yakni memberikan lawanan patriarki dengan mendekati isu-isu *feminisme* kepada masyarakat. Dengan menyajikan konten-konten yang menarik dan mempresentasikan *experience* kaum perempuan secara otentik dan inklusif agar bisa menampilkan konstruksi identitas realitas yang selama ini dikonstruksi oleh media dengan menyudutkan perempuan sebagai objek ganda.⁸

Maka dengan ini penulis tertarik untuk melakukan riset terhadap Magdalene membahas terkait "*Cyberfeminism* Magdalene.co dalam perspektif Jurnalisme Gender" dengan

objek penelitian pada website resmi dari *platform* Magdalene.co sebagai media teknologi informasi dan komunikasi. Dengan mempertimbangkan bahwasanya website merupakan *platform* media massa yang banyak digunakan oleh khalayak seluruh kalangan. Dengan akses penggunaan yang mudah dimengerti orang yang menampilkan isu-isu feminisme beserta fitur foto, gambar, video, dengan tunjangan kunjungan khalayak, like, kolom komentar bahkan link *share* yang akan membuat informasi atau konten yang dibuatkan semakin dilihat jangkauan luas. Dalam penelitian ini, penulis akan berupaya untuk menjelaskan dan mendeskripsikan bagaimana analisis wacana kritis dan penggambaran sosok realitas perempuan pada media online *Cyberfeminism* Magdalene.co dalam menyajikan

⁸ Website Mgdalene, <https://magdalene.co/>, diakses pada tanggal 22 Februari 2023

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

DOI : <https://doi.org/10.32923/medio.v4i2.4850>

Received: 09-08-2024 ; Accepted: 11-11-2024; Published: 30-11-2024



pemberitaan terkait feminimisme dan isu kekerasan seksual dengan analisis wacana kritis yaitu menggunakan kerangka teori Sara Mills. dengan menggunakan pendekatan ini kita dapat menganalisa bagaimana Sara Mills memfokuskan perempuan dalam wacana. Maka akan terlihat usaha Magdalene memperjuangkan serta mempertahankan harkat martabat perempuan dengan karya jurnalistik yang ditampilkan melalui media terkhususnya dalam isu-isu feminisme dan kasus kekerasan seksual. Baik yang akan menjadi subjek pencitraan dan objek pencitraan bahkan dengan pendekatan Sara Mills dapat mengamati pembaca dan penulis bagaimana menempatkan posisinya dalam wacana tersebut.

B. *Cyberfeminism*

Cyberfeminism merupakan artian dari dua suku kata yaitu “*cyber*” dan “*feminism*”. *Cyber* dalam artian siber merupakan suatu sistem yang tentunya

ada hubungan dengan jaringan komputer dan informasi atau internet. Istilah *cyber* merupakan kata singkatan dari *cybernetics* yang artinya ilmu komunikasi dan sistem control yang sifatnya otomatis pada teknologi mesin dan kaitannya dengan makhluk hidup atau sibernetika. *Cyber* kerap kali diistilahkan sebagai *cyberspace* dimana ruang siber tempat terjadinya kelompok atau khalayak saling berkomunikasi dengan menggunakan kecanggihan teknologi yang terhubung melalui jaringan internet. Sedangkan *feminisme* dapat diartikan sebagai gerakan pembebasan dari kaum feminis(perempuan) terhadap dominasi dan subordinasi yang dialami oleh kalangan perempuan. Namun gerakan ini bukan berarti sebagai wadah balas dendam terhadap salah satu kaum. Seperti yang termuat dalam “*Dictionary of Media Studies*” bahwa feminisme diibaratkan “*a movement which advocates the same right opportunities for women as*

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

DOI : <https://doi.org/10.32923/medio.v4i2.4850>

Received: 09-08-2024 ; Accepted: 11-11-2024; Published: 30-11-2024



ar enjoyed by men”, sudah jelas dengan hadirnya geakan ini dapat memberikan peluang hak yang sama terhadap perempuan seperti yang dimiliki laki-laki. Sehingga dapat meminimalisir ketidakesetaraan yang terjadi selama ini.⁹

Cyberfeminism diartikan pula dalam "Dictionary of Media Studies " (Daniel Chandler dan Rod Munday, 2011) bahwa *cyberfeminism* hasil yang penting dari penerapan *New Media* dalam isu-isu yang penting. Kendati demikian *cyberfeminism* ini juga bukan hanya sekadar kajian studi teoritis ataupun kajian kritis melainkan sebuah dobrak praksis yang membangkitkan dan mempertahankan utopia kaum feminisme dari dominasi patriarki. Banyaknya asumsi yang diterima perempuan dari konstruksi masyarakat semakin membangun *stereotype* antara

kaitannya dengan teknologi, posisi kaum maskulinitas lebih dipercaya dalam hal teknis dan rasional, sedangkan perempuan banyak dikesampingkan. Hingga hal tersebut erat kaitannya pula dengan identitas, dimana pada hakikatnya hal tersebut dapat diubah yaitu dengan mengupayakan adanya dekonstruksi dengan hadirnya *cyberfeminism* ini.¹⁰ *Cyberfeminism* ini bisa dikatakan sebagai bentuk pembebasan dari adanya budaya patriarki dunia yang sering kali menuntut pada perempuan baik antara hubungan perempuan dalam bermasyarakat, perempuan dalam dunia kerja bahkan kehadiran perempuan dalam dunia politik dan media. *Cyberfeminism* ini hadir sebagai bentuk penyetaraan terhadap gender agar tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan dalam

⁹ Rosemarie Putnam Tong, "Feminist Thought; Pengantar Paling Komprehensif kepada Arus Utama Pemikiran Feminis", (Yogyakarta : Jalasutra), 2010, Hal 332

¹⁰ Daniel Chandler dan Rod Munday, Dictionary of Media Studies, (Inggris:Oxford University Press), 2011, hal 234

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

DOI : <https://doi.org/10.32923/medio.v4i2.4850>

Received: 09-08-2024 ; Accepted: 11-11-2024; Published: 30-11-2024



kedudukannya sehingga menyulitkan perempuan bahkan mengintimidasi. *Cyberfeminism* ini seharusnya menjadi sebuah dobrakan guna membangkitkan kembali kepercayaan bahwasannya setiap orang itu sama derajat dan haknya, bukan sebaliknya menjadikan *cyberfeminism* ini sebagai bentuk balas dendam dari salah satu kaum ke kaum lainnya. Tujuan *cyberfeminism* ialah ingin memberikan kesempatan bagi para perempuan dalam strategi sosial dan budaya melalui teknologi informasi dan komunikasi agar mereka dapat terhubung antara satu sama lainnya, dan dapat membantu pula perempuan dalam berapresiasi secara bebas bahkan menghasilkan karya sendiri secara daring. Sebab inilah yang dapat membentuk beberapa kelompok aktif pelopor gerakan lintas budaya dan bangsa dengan jangkauan yang lebih luas

dan kuat untuk pemahaman yang bersih dari *stereotype* dari ketidaksetaraan gender.¹¹

Cyberfeminism memberi lonjakan pemahaman kenyataan perempuan tidak memiliki ketakutan yang berlebihan terhadap media bahkan perempuan juga bisa mengontrol dan berkembang diranah media teknologi. Hanya saja pemahaman yang telah muncul terhadap realitas indentitas mengenai perempuan oleh masyarakat yang kian melekat menekankan perempuan hanya pantas berada dalam ranah domestik hingga inilah yang menjadi sebuah *branding* perempuan dalam mindset masyarakat, kemudian menuangkan penilaian bahkan hujatan yang seolah mendiskriminasi keberadaan perempuan. Adanya sikap penilaian individu seperti inilah yang mengharuskan teknologi komunikasi melahirkan *cyberspace* yang akan

¹¹ Ibid

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

DOI : <https://doi.org/10.32923/medio.v4i2.4850>

Received: 09-08-2024 ; Accepted: 11-11-2024; Published: 30-11-2024



membantu sebagai ruang publik yang akan mewadahi ide-ide dan potensi terutama kalangan feminisme agar terwujud sebagai mestinya. Seperti yang tercantum dalam buku Robert Samuel yang berjudul " *New Media, Culture Studies, and Critical Teori After Postmodernism*" bahwasanya era *New Media* saat ini telah menyebabkan kemajuan teknologi kian canggih sehingga memposisikan situasi saat menjadi paradox kombinasi otomatisasi sosial dan otonomi individu. Kemudian akan meluncurkan media baru lainnya hingga menyebabkan terbentuknya "aotomodernity" terhadap budaya baru. Menurut Samuel aotomodernity akan memicu pula ketidak beraturan atau (*irreguler*) terhadap konflik sosial. Dengan ini, cyberfeminism menjadi sebuah bentuk dari media baru(*new media*) yang menjadi sebuah harapan kaum feminis dari pembebasan dari dominasi, subordinasi, serta bias dari

teknologi dan informasi komunikasi yang lebih efektif dan efisien dengan memanfaatkan kehadiran media sosial sebagai perwujudan dari *cyberfeminism*. Karena para *cyberfeminist* menyakini bahwa dengan memanfaatkan media sosial sebagai *cyberfeminism* tidak akan menghalangi perempuan untuk *speak up* ataupun mengungkapkan segala perasaan, apresiasi, saran, kritik, bahkan keterlibatan dalam suatu hal. Hal ini dikarenakan media sosial sebagai ruang siber atau *cyborg* tidak berjenis kelamin sehingga siapapun berhak sebagai penggunaanya dengan komunikasi yang baik dalam bermedia sosial.

C. *Feminismisme*

Feminisme merupakan sebuah gerakan perempuan yang meminta emansipasi keadilan hak dirinya yang setara dengan pria. Pandangan bukanlah berasal dari teori maupun konsep yang didasarkan atas formulasi konsep tunggal. Hal inilah yang menyebabkan

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

DOI : <https://doi.org/10.32923/medio.v4i2.4850>

Received: 09-08-2024 ; Accepted: 11-11-2024; Published: 30-11-2024



tidak adanya pengertian secara rinci feminisme terhadap perempuan. Pengertian feminisme ini juga dapat berubah-ubah sesuai dengan pendapat atau pemahaman kaum feminis dalam menangani permasalahan yang terjadi berdasarkan opini atau pendapat, baik persepsi maupun perilaku secara historis dan budaya hingga banyak perdebatan dan pendapat mengenai pemikiran feminis. Feminisme juga merupakan sebuah kesadaran terhadap ketidakadilan, penindasan, bahkan eksploitasi yang terjadi pada kalangan perempuan baik didalam lingkungan internal maupun lingkungan eksternal. Sehingga gerakan feminisme ini yang akan menjadi wadah sebagai pengembalian hak sepenuhnya yang seharusnya dirasakan perempuan setara dengan laki-laki baik itu berkaitan dengan latar belakang, ras, gender, lingkungan, kebebasan gender dan pemberdayaan yang selayaknya. Selain

didefinisikan sebagai sebuah gerakan feminis dan aktivis politik, feminisme juga diibaratkan sebagai aktifitas intelektual dan filosofis yang didasari asumsi bahwa telah banyak terjadi dari ketidaksetaraan dalam kehidupan sosial dalam merepresentasikan seorang perempuan secara sepihak bahkan terjadinya eksploitasi yang kemudian akan menyebabkan penindasan gender.

Mengulas tentang feminisme maka akan semakin menarik, karena akan berkaitan pula dengan postmodernisme yang semakin panjang pembahasannya dari ahli pakar feminis. Postmodern secara harfiah, memiliki dua suku kata yaitu "post" dapat diartikan masa sesudah dan "modern" artinya era modern. Hingga dapat diartikan pula postmodern ialah sebuah analisis dalam ilmu sosiologi mengenai perubahan dan perkembangan manusia yang tentunya didukung oleh oleh pemikiran baru dan radikal, tak hanya itu ternyata

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

DOI : <https://doi.org/10.32923/medio.v4i2.4850>

Received: 09-08-2024 ; Accepted: 11-11-2024; Published: 30-11-2024



postmodern juga tidak setuju terhadap teori modern karena menurut pemikiran postmodern teori tersebut tidak sesuai. Teori postmodern ini lahir dari para ahli yang postmodernisme, yang mana teori ini ialah sebuah bentuk kritikan masyarakat modern yang bermunculan hadir dari sebuah kegagalan pemenuhan sebuah janji.¹² Pemikir aliran postmodernisme seringkali menyerukan suatu hal yang berkaitan dengan pramodern, contohnya: hal-hal yang berbaikan dengan perasaan marah ataupun emosi, tradisi ataupun kebiasaan, kekerasan, pengalaman pribadi seseorang, sesuatu yang berbau mistis, magis, mitos, dan metafisika, bahkan sesuatu yang ada kaitannya dengan sentiment agama dan

kosmologi.¹³Teori feminisme merupakan salah satu bentuk teori yang lahir dari teori postmodern, sebab teori feminis ini menelisik perempuan tidak hanya dari sudut kaca mata melainkan melihat perempuan dari segala arah. oleh karenanya, teori feminis bisa dikatakan sebagai sebuah pemikiran yang luas dan mendasar yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat sosial serta pengalamannya yang dilihat dari sudut pandang perempuan. Namun masih ada beberapa pemikiran masyarakat yang berpikiran bahwa feminisme merupakan sebuah pemberontakan kepada kaum laki-laki terhadap permintaan kembali yang ingin didapatkan kodrat dan haknya perempuan, yang seringkali terjadi dalam kehidupan rumah tangga. Hingga

¹² Rosmarie Tong, *Feminist Thought: A More Comprehensive Introduction*, (Philadelphia: Westview Press, 2009)

¹³ Najmah dan Khatimah Sai'dah, *Teori Feminisme Liberal Dalam Film Kartini*, Jurnal dikutip dari

<https://repository.usm.ac.id/files/skripsi/G31A/2014/G.331.14.0069/G.331.14.0069-05-BAB-II-20180708040009-FEMINISME-LIBERAL-DALAM-FILM-KARTINI.pdf>, diakses pada tanggal 23 Februari 2023

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

DOI : <https://doi.org/10.32923/medio.v4i2.4850>

Received: 09-08-2024 ; Accepted: 11-11-2024; Published: 30-11-2024



pentingnya menanamkan pemahaman terhadap masyarakat bahwasannya gerakan feminisme ini bukanlah sebuah gerakan balas dendam melainkan gerakan kesadaran terutama untuk kaum perempuan akan kesetaraan dan kedudukan martabat perempuan hingga tidak ada lagi pertentangan antara kelompok yang lemah dan yang lebih kuat, dengan begitu dapat mengakhiri dari adanya penindaan bahkan eksploitasi yang dialami perempuan. Begitu pula dengan perempuan terkadang kita juga harus sadar kedudukan diri baik dalam keluarga, masyarakat, maupun lingkungan sosial. Dengan demikian, tujuan dari feminisme ini tidak hanya meraup permasalahan sensitif gender tetapi juga mempertimbangkan dari perjuangan hak-hak kemanusiaan.

D. Konsep Gender dalam Jurnalisme Perspektif Gender

Jika diartikan secara harfiah, gender itu sendiri berasal dari bahasa latin yaitu “*genus*” yang artinya tipe atau jenis. Gender pula diartikan sebagai sebuah perbedaan antara perempuan dan laki-laki baik yang berkaitan dengan fungsi, peran, status, dan tanggungjawab yang ia dapatkan. Namun seiringnya perkembangan manusia yang dipadukan dengan kemajuan teknologi kian mendefinisikan gender yang dapat diartikan melalui konstruksi keluarga itu sendiri, konstruksi masyarakat maupun media, interpretasi agama, bahkan kaitannya dengan budaya dalam kehidupan bermasyarakat. Mengutip dari buku yang berjudul “ Analisis Gender dan Transformasi Sosial” yang ditulis oleh Mansour Fakih, ia menjabarkan terkait analisis gender merupakan suatu hal yang patut dipelajari dan dipahami secara *intens* sebab dalam mempelajari hal tersebut kita akan mengetahui hak-hak terhadap manusia terkhusus pada

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

DOI : <https://doi.org/10.32923/medio.v4i2.4850>

Received: 09-08-2024 ; Accepted: 11-11-2024; Published: 30-11-2024



perempuan. Karena seperti yang kita ketahui sekarang ini, kebanyakan orang bahkan dalam ranah dunia kerja memandang rendah perempuan secara sistem sosial tanpa memikirkan kembali apakah kaum perempuan dalam posisi tersebut akan diuntungkan atau malah sebaliknya. Mengingat transformasi sosial saat ini yang sangat membutuhkan peran penting dari media semakin membuat interpretasi perempuan menurun, karenanya banyak pihak media yang kerap kali tidak menerapkan jurnalisme netral gender hingga banyak menimbulkan ketimpangan gender dalam pemberitaan media.¹⁴

Perlu diketahui bahwa makna gender sangat berbeda dengan artian jenis kelamin. Karena seringkali masyarakat menyamakan pemaknaan antara keduanya. Gender merupakan suatu hal yang ada kaitannya perbedaan

fungsi, peran, dan tanggungjawab antara laki-laki dan perempuan sebagai hasil dari adanya konstruksi sosial budaya yang telah tertanam dan melekat dari sosialisasi generasi satu ke generasi selanjutnya. Sedangkan jenis kelamin lebih mengarah kepada perbedaan yang berkaitan dengan organ biologis yang menyangkut bagian alat-alat reproduksi antara laki-laki dan perempuan. Jika gender sifatnya dapat dirubah sesuai konstruksi yang ada, maka jenis kelamin ini sifatnya tidak dapat dirubah. Banyaknya pendoktrinan yang terjadi antara laki-laki dan perempuan yang mengutamakan keberpihakan laki-laki dibandingkan perempuan semakin membuat posisi perempuan semakin tertindas, hal ini pula yang kemudian membuat kaum laki-laki merasa dirinya paling hebat, kuat, perkasa, dan patut dihargai lebih.¹⁵ Melihat dari segi kerja

¹⁴ Ibid

¹⁵ Sekar Putri, Representasi Gender dalam Berita Selebritas Perempuan di Bangka Pos.com,

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

DOI : <https://doi.org/10.32923/medio.v4i2.4850>

Received: 09-08-2024 ; Accepted: 11-11-2024; Published: 30-11-2024



jurnalisme terbagi menjadi dua pendekatan yaitu jurnalisme sensitivitas gender dan jurnalisme tidak sensitivitas atau kerap dikenal dengan jurnalisme netral gender. Terkait tiga persoalan perempuan yang familiar yakni representasi, partisipasi dan akses perempuan terhadap media membuat sudut pandang dan persoalan perempuan menjadi tak ada habisnya untuk dibahas.

Tak heran jika perempuan selalu menjadi korban media. Sebab ketiga persoalan tersebut secara kuantitas membuat keterkaitan perempuan dalam ranah publik media masih tergolong rendah yang kian didominasi kaum maskulinitas. Kemudian muncullah pemikiran dari Subono terkait jurnalisme perspektif gender, ia mendefinisikan bahwa jurnalisme perspektif gender adalah suatu kegiatan praktik jurnalistik

yang sifatnya menginformasikan atau mempermasalahkan secara terus menerus jika masih ada kejanggalan, baik menggunakan media cetak maupun media elektronik bahkan media sosial yang mengaitkan hubungannya dengan ketidaksetaraan relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan, bahkan menyudutkan perempuan atau representasi perempuan yang bias gender.¹⁶ Jika jurnalisme merupakan praktik jurnalistik yang meliputi proses keseluruhan pada suatu industri media yang dinilai dari mulainya rapat redaksi dalam menentukan pesan atau informasi pemberitaan yang akan disampaikan hingga dengan proses penyangangan dalam sebuah media. Maka dari pengertian diatas, dapat kita simpulkan mengenai jurnalisme perspektif gender ialah seluruh kegiatan ataupun proses

Jurnal Kajian Gender dan Anak: Noura, vol 6, No.1 Tahun 2023

¹⁶ Firdauzy, R.A. 2014. Penerimaan Pembaca Perempuan Terhadap Peranan Gender Laki-

Laki dalam Kolom Hot Papa pada Rubrik Jawa Pos For Her, Jurnal online, 2014, Hal 1-11, diakses pada tanggal 26 Februari 2023

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

DOI : <https://doi.org/10.32923/medio.v4i2.4850>

Received: 09-08-2024 ; Accepted: 11-11-2024; Published: 30-11-2024



yang mungkin terjadi didalam sebuah industri media dengan melihat suatu permasalahan atau fenomena dari sudut pandang yang adil tidak mengklasifikaikan dan mengindentikan perbedaan antara laki-laki dan perempuan.

E. Konsep Analisis Wacana Kritis Sara Mills (Analisis Wacana Perspektif Feminis)

Analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis*) ialah sesuai yang telah dirancang kemudian dapat dikritisi ataupun dapat dianalisis oleh orang lain mengenai sesuatu. Analisis dapat dikatakan sebagai sebuah konsep linguistik mengenai wacana atau persoalan bukan hanya terkait unsur kebahasaannya melainkan dari segi unsur teks atau konteksnya. Kegiatan analisis wacana kritis ini yaitu sesuatu

tindakan yang dilakukan oleh orang dengan mengkaji, memahami, menganalisis, lebih *intens* dari pemikiran penulis kepada pembaca yang mereka tuangkan melalui tulisan. Dengan analisis wacana ini kita dapat melihat kesamaan atau sesuatu makan tersirat yang hendak disampaikan melalui sebuah tulisan dalam sebuah wacana. ¹⁷Dari macam-macam pendekatannya analisis wacana kritis ini juga terbagi menjadi 5 pendekatan yang *pertama*, pendekatan analisis wacana kritis Van Leeuwen yaitu yang membahas terkait sebagaimana orang tertentu ataupun aktor sosial yang ada dalam sebuah wacana. *Kedua*, pendekatan Norman Fairclough yang membahas sebuah wacanan dalam praktik sosial. *Ketiga*, pendekatan analisis wacana kritis Van Dijk yang mengkaji terkait hal kognitif sosial. *Keempat*,

¹⁷ Sugiyono, Metode Penelitian dan Pengembangan, (Bandung: Alfabeta), 2017, hal 254-256

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

DOI : <https://doi.org/10.32923/medio.v4i2.4850>

Received: 09-08-2024 ; Accepted: 11-11-2024; Published: 30-11-2024



pendekatan Wodak yang membahas terkait faktor historis yang ada dalam sebuah wacana ataupun persoalan. *Kelima*, pendekatan analisis wacana kritis Sara Mills yaitu yang membahas hal-hal berkaitan dengan perempuan yang memposisikan keberadaan selalu di kesampingkan dalam perspektif feminimisme feminis.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan konsep analisis wacana kritis Sara Mills karena relevan dengan isu yang diangkat dalam penelitian ini yang berkaitan dengan feminimisme dan isu-isu perempuan lainnya yang berbasis gender juga. Pada model analisis Sara Mills, *pertama* lebih melihat bagaimana posisi-posisi aktor yang diperlihatkan atau ditampilkan dalam sebuah teks. Dengan hal inilah kita dapat melihat siapa yang akan menjadi subjek dalam sebuah penceritaan dan yang akan menjadi objek dalam sebuah penceritaan. Dengan demikian pula, kita dapat

menentukan bagaimana struktur teks dan makna yang diberlakukan dalam keseluruhan teksnya. *Kedua*, pada posisi ini Sara Mills juga melihat bagaimana posisi pembaca dan penulis dalam sebuah teks penceritaan.

1. Posisi Subjek-Objek

Pada analisis posisi subjek-objek, aktor yang ditampilkan dalam sebuah teks ditampilkan secara luas, subjek dan objektif yang direpresentasi mengandung muatan ideologis tertentu hingga akan melihat bagaimana ideologi dan kepercayaan yang ada dalam teks. Pada posisi ini akan terlihat batas tertentu dari sudut pandang penceritaan yang ada. Oleh karenanya, pemaknaan khlayak dalam sebuah teks tentu tergantung kepada narator sebagai juru warta kebenaran sebab suatu wacana akan dijelaskan pada sudut pandang subjek sebagai narator dari suatu peristiwa tersebut. Selain itu, subjek yang direpresentasi oleh subjek tidak hanya

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

DOI : <https://doi.org/10.32923/medio.v4i2.4850>

Received: 09-08-2024 ; Accepted: 11-11-2024; Published: 30-11-2024



menjadi penceritraan yang leluasa dalam sebuah peristiwa melainkan akan menjadi pemaknaan terhadap khalayak kemudian hasil penafsirannya yang menjadi sebuah tindakan membangun dari wacana tersebut. Namun penafsiran dan pendefinisian terhadap wacana tersebut sifatnya subjektif, maka pemikiran dan opini dalam wacana tersebut akan memengaruhi bagaimana wacana atau peristiwa itu dilihat, didefinisikan dan ditanggapi oleh publik. Dengan demikian pula, dalam wacana analisis Sara Mills terutama dalam posisi subjek-objeknya dalam sebuah wacana feminis akan menempatkan posisi (perempuan) hingga membuat satu pihak menjadi *legitimate* dan pihak lain menjadi *illegitimate*.

2. Posisi Penulis dan Pembaca

Pada posisi penulis dan pembaca melihat sisi bagaimana posisi pembaca ditampilkan sebagai penulis dalam sebuah teks wacana, serta bagaimana

posisi pembaca yang ditampilkan dalam sebuah teks lalu kita akan mengetahui akan lebih dominan atau tertuju kepada kelompok manakah pembaca memposisikan dirinya. Sebab posisi seperti inilah yang akan memposisikan pembaca pada salah satu posisi yang kemudian akan memengaruhi bagaimana teks tersebut akan dipahami dan juga bagaimana posisi aktor yang ditempatkan. Pada posisi ini berita yang disajikan dalam sebuah wacana tidak hanya sebagai sebuah hasil produksi wartawan media dan pembaca melainkan bisa dikatakan kesepakatan antara pembaca dan wartawannya dalam menyajikan wacananya hingga dikemas sedemikian rupa. Oleh karenanya, ketika membaca sebuah wacana maka perlu memperhatikan konteks sisi pembacanya agar bisa menjadi pembanding penceritaan peristiwa. Karena jika hanya memahami dari satu sisi penulis atau wartawan tidak akan terlihat jelas apa

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

DOI : <https://doi.org/10.32923/medio.v4i2.4850>

Received: 09-08-2024 ; Accepted: 11-11-2024; Published: 30-11-2024



yang dimaksud dalam wacana tersebut. Posisi pembaca ditampilkan dalam teks merupakan hal penting dan menarik yang diperkenalkan oleh Sara Mills. Dalam suatu teks posisi pembaca sangatlah penting dan haruslah diperhitungkan dalam teks. Model yang diperkenalkan Mills, teks adalah suatu hasil negosiasi antara penulis dan pembaca. Oleh karena itu, pembaca di sini tidaklah dianggap hanya sebagai pihak yang menerima teks, tetapi ikut melakukan transaksi sebagaimana akan terlihat dalam teks. Bagi Mills, membangun suatu model yang menghubungkan antara teks dan penulis di satu sisi dengan teks dan pembaca di sisi lain, mempunyai sejumlah kelebihan.

F. Metode

Metode penelitian ini termasuk kedalam penelitian kualitatif dengan metode analisis wacana kritis atau paradigma kritis. Menurut Sugiyono, jenis penelitian kualitatif ialah sebuah penelitian yang berlandaskan filsafat

dengan mengkaji atau meneliti keadaan ilmiah (penelitian eksperimen) yang menempatkan penelitiannya sendiri sebagai instrumennya dengan pengambilan data yang sifatnya lebih dianalisis dan menekankan pada makna yang ingin diketahui. Penelitian kualitatif paradigma kritis ini bertujuan agar dapat mengungkapkan makna yang tersirat dalam sebuah wacana melalui tulisan media. Dalam hal ini pendekatan analisis wacana kritis yang digunakan yaitu pendekatan Sara Mills yang memfokuskan persoalan citra feminis yang dibuat dalam sebuah wacana. Melalui konsep pemikiran Sara Mills dalam mengemukakan wacana tersebut dengan posisi subjek-objek dalam sebuah cerita wacana dan posisi sebagai penulis-pembaca dalam wacana. Yang akan menjadi fokus Objek dalam penelitian ini yaitu wacana terkait isu feminisme dan isu kekerasan terhadap perempuan di media Magdalene yang terdapat dalam *rubrik*

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

DOI : <https://doi.org/10.32923/medio.v4i2.4850>

Received: 09-08-2024 ; Accepted: 11-11-2024; Published: 30-11-2024



issues dengan subrubrik *gender and sexuality*. Pada bulan Februari-April 2023. Sebab pada bulan-bulan tersebut isu feminisme dan kasus kekerasan mengalami yang signifikan daripada tahun sebelumnya.

G. Hasil dan Pembahasan

Pada penelitian ini, terdapat pemberitaan-pemberitaan terkait feminisme dan kekerasan seksual yang dialami perempuan di dalam artikel *Magdalene.co* pada tahun 2023. Data yang diperoleh terdapat beberapa

temuan penelitian tentang kasus-kasus feminisme dan kekerasan yang telah dimuat dalam artikel-artikel *Magdalene.co*. Lima artikel ini masuk dalam kategori berita karena di dalam artikel-artikel tersebut terdapat suatu kasus feminisme dan kekerasan dari suatu kejadian berdasarkan fakta yang ada dilapangan dan adanya suatu data-data statistik relevan yang telah ditulis dalam artikel-artikel tersebut. Pada penelitian ini lima artikel yang digunakan sebagai bahan analisis yaitu:

Tabel 1. Artikel Penelitian

No.	Tanggal Artikel	Judul Artikel
1.	13 Februari 2023	Fenomena Sunyi Kasus 'Sextortion' di Indonesi
2.	1 Maret 2023	Dari Kasus Sambo Hingga Mario Dandy: Bukti Sindrom 'Blame the Women' yang Merajalela
3.	1 Maret 2023	Dari Pembacokan hingga Kasus Mario Dandy: Kenapa Remaja Lakukan Kekerasan?
4.	19 Maret 2023	Yang Bersembunyi di Balik Pemberitaan Media Tentang Janda
5.	19 April 2023	Kepanikan Moral, Dalih Basi Persekusi Dua perempuan di Sumbar

Berdasarkan Tabel 1, bahwa artikel-artikel tersebut menganalisis

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

DOI : <https://doi.org/10.32923/medio.v4i2.4850>

Received: 09-08-2024 ; Accepted: 11-11-2024; Published: 30-11-2024



pemberitaan yang dapat dikategorikan menjadi beberapa temuan menurut analisis Sara Mills yaitu:

1. Fenomena Sunyi Kasus "Sextortion" di Indonesia

Posisi subjek- objek Dalam wacana yang terdapat dalam media Magdalena.co dengan judul " fenomena Sunyi Kasus Sextortion di Indonesia" pada tanggal 13 Februari 2023, penulis menampilkan perempuan sebagai subjek tulisan. Karena perempuan yang ada didalam teks berita tersebut posisinya mendefinisikan dan menampilkan dirinya sendiri. Kalimat yang menunjukkan perempuan sebagai subjek dalam wacana adalah kalimat seperti berikut ini " *saya sering kali dipaksa oleh dosen tersebut untuk melakukannya, bahkan saya juga mengetahui ia sudah berumahtangga. Namun saya tak berdaya untuk menolaknya, saya terus dipaksa hingga membuat saya tidak mempunyai pilihan lain. Karena ketika saya*

*menolaknyan saya akan berada diposisi berbahaya dan terancam mendapat nilai jelek. " Kutipan dalam berita tersebut menunjukkan bahwa mahasiswi tersebut memposisikan diri sebagai subjek, atau orang yang menceritakan kisah yang dialami berkaitan dengan pelecehan seksual yang terjadi di lingkungan kampus. Ia berusaha menampilkan dirinya sendiri terkait dengan pemberian informasi bahwa dirinya mengalami pelecehan seksual. Teks lain yang menunjukkan perempuan sebagai subjek yaitu " *saya juga terkejut ketika mengetahui bahwa saya tidak sendirian dari korban pelecehan ini. Banyak korban lain yang mengalami hal yang sama seperti saya. Dan saya juga baru mengetahui bahwa dilingkup pendidikan perkuliahan juga banyak yang menjadi korban kebiadaban para penguasa dengan menjanjikan nilai kepada para korban dan menerima berbagai ancaman. Bahkan ada juga yang lebih parahnya**

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

DOI : <https://doi.org/10.32923/medio.v4i2.4850>

Received: 09-08-2024 ; Accepted: 11-11-2024; Published: 30-11-2024



diancam dibawah tekanan ekonomi nya sehingga membuat orang tersebut tidak bisa berbuat banyak dan hanya pasrah ".

Dari pernyataan perempuan sebagai subjek dari wacana tersebut semakin jelas ketika mereka menjadi korban dalam kasus pelecehan diruang lingkup pendidikan, mereka memilih untuk diam karena ketidakberdayaan mereka untuk melawan, sebab para korban tidak memiliki kuasa yang bisa menyelamatkan mereka dari pelecehan dan Kek2erasan Seksual tersebut. Objek adalah sesuatu yang diceritakan. Sedangkan objek dari wacana tersebut adalah seperti kutipan berikut Mawar yang di jadikan sebagai nama samaran , ia tidak pernah menduga tempat yang ia yakini sebagai tempat ternyaman untuk menuntut ilmu nyatanya menjadi tempat yang membekas trauma dari dalam dirinya. Dia menjadi korban sasaran kekerasan seksual dari bujukan rayu dosen hingga membuat dia menanggung beban yang

terhitung dari tahun 2020-2021. Dengan segala paksaan yang mengharuskan ia melakukan segalanya. Teks tersebut menunjukkan bahwa perempuan adalah objek yang diceritakan dalam wacana. Korban yang merupakan mahasiswi menjadi objek pelecehan seksual. Perempuan yang dipaksa untuk melakukan hubungan seksual selama 1 tahun dengan bujukan sang dosen yang mengancam mahasiswi tersebut.

Posisi Pembaca-Penulis, Menurut Sara Mills berita bukanlah semata sebagai hasil produksi dari awak meia/wartawan dan pembaca tidaklah ditempatkan semata sebagai sasaran, karena berita adalah hasil kesepakatan antara keinginan wartawan dengan pembacanya. Berdasarkan hal tersebut, dalam mempelajari konteks perlu memperhatikan konteks lain dari sisi pembaca sebagai teks pembanding. Dengan demikian tidak cukup hanya memperhatikan konteks yang ditulis oleh

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

DOI : <https://doi.org/10.32923/medio.v4i2.4850>

Received: 09-08-2024 ; Accepted: 11-11-2024; Published: 30-11-2024



seorang wartawan saja dalam memahami konteks. Pada sudut pandang pengaruh pembaca terhadap teks, atau posisi pembaca terhadap penulis diketahui bahwa ada beberapa kategori yang mengarah pada posisi penulis-pembaca. Penulis berita menempatkan pembaca dalam subjek khusus tertentu dalam keseluruhan teks berita. Pembaca menempatkan dirinya dalam kelompok masyarakat secara umum. Karena sasaran penulis berita itu adalah untuk diketahui masyarakat secara umum. Sebab kasus pelecehan seksual di perguruan tinggi merupakan salah satu kasus yang banyak diberitakan di media sosial hingga saat ini hangat diperbincangkan. Penulis mengarahkan pembaca dengan memahami makna dari Sextortion yang ingin menunjukkan perbuatan otoriter dari orang-orang yang memiliki kekuasaan namun mempergunakan kuasa tersebut sebagai kebutuhan pribadi yang bisa dianggap

sebagai kepuasan nafsu didalam diri orang tersebut. Dengan mengeksploitasikan perempuan sebagai kepuasan nafsunya dengan memberikan tekanan terhadap korban agar korban tidak bisa membela dirinya sendiri,

2. Dari Kasus Sambo Hingga Mario Dandy: Bukti Sindrom 'Blame The Women' yang Merajalela

Posisi Subjek-Objek, dalam wacana yang terdapat dalam media Magdalena.co dengan judul " Dari Kasus Sambo Hingga Mario Dandy: Bukti Sindrom *Blame The Women* yang Merajalela" pada tanggal 1 Maret 2023, penulis menampilkan psikiater sebagai subjek dalam wacana. Karena psikiater dalam teks berita tersebut menceritakan faktor yang menyebabkan kekerasan pada anak remaja yang banyak diisukan yaitu terkait *blame the women*, dimana perempuan yang banyak disalahkan dalam sebuah Kekerasan pada kasus Mario Dandy. Kalimat yang menunjukkan

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

DOI : <https://doi.org/10.32923/medio.v4i2.4850>

Received: 09-08-2024 ; Accepted: 11-11-2024; Published: 30-11-2024



psikiater sebagai subjek dari wacana adalah kalimat seperti berikut" *ketika sesuatu yang buruk terjadi, kita menyalahkan perempuan, ini merupakan sebuah konsep yang keliru. Perempuan yang harus menanggung segalanya karena perempuan digadangkan sebagai penyebab dari kerusuhan yang terjadi padahal perempuan lah yang menjadi korban. Perempuan yang mengundang hasrat lelaki untuk memperkosanya, perempuan itu terlalu angkuh yang membuat dirinya dilecehkan. Dia tidak menuruti dan tidak melakukan apa yang dikehendaki, dia dicap sebagai ibu yang tidak baik untuk generasi selanjutnya. Hingga ini lah suatu hal yang susah dihilangkan sebagai pelabelan negatif tentang Bad Woman dan sulit dihilangkan".* Dari teks tersebut menunjukkan pernyataan dari psikiater tidak menyetujui bahwa perempuan yang selalu disalahkan ketika ada masalah apalagi terkait kekerasan seksual bahkan

menjadikan perempuan sebagai akar dari permasalahan. Teks lain yang mengarahkan subjek wacana adalah pihak komisioner Komnas Perempuan yang muncul dalam teks berikut " *benarkah perempuan yang selalu menyulut, memperkeruh suasana? Sebelum kita membranding kan perempuan seperti hal tersebut kita harus melihat kembali dua hal yang sering dilupakan. Sikap masyarakat yang masih patriarkis hingga melihat hanya satu pandangan arah membuat sentral pada pihak laki-laki. Dengan maksud pihak laki-laki memiliki kebebasan ruang bahkan lebih dari itu untuk melakukan segalanya dan menentukan keputusan yang ada".* Kalimat tersebut mengiring opini masyarakat bahwasanya bukan sepenuhnya salah perempuan jika terkait kasus pelecehan seksual, tetapi juga harus memerhatikan sikap masyarakat yang saat ini yang masih dibilang kulot patriarkis yang selalu menyudutkan

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

DOI : <https://doi.org/10.32923/medio.v4i2.4850>

Received: 09-08-2024 ; Accepted: 11-11-2024; Published: 30-11-2024



perempuan. Sekalipun perempuan dalam posisi sebagai korban. Sementara objek yang menjadi focus wacana ini adalah perempuan yang dianggap sebagai "dalang" dari kasus kekerasan Mario Dandy. Banyak yang menilai bahwa AG adalah alasan terjadi kekerasan tersebut meskipun tak ikut memukuli korban.

Posisi Pembaca-Penulis, pada Sudut pandang Penulis-pembaca, berdasarkan analisis data yang berhasil dihimpun, diketahui bahwa ada beberapa kategori yang mengarah pada posisi penulispembaca yaitu penulis berposisi berpihak pada perempuan. Posisi tersebut diwakilkan oleh tim psikiater dan komisioner Komnas Perempuan. Dari pernyataan tersebut penulis berusaha meyakinkan pembaca bahwasanya perempuan bukanlah akar dari permasalahan namun perlu di perhatikan lagi pemikiran masyarakat yang masih patriarkis dan jangan menyudutkan perempuan dalam permasalahan. Sebab

belum tentu perempuan adalah "dalang" didalamnya. Seperti yang dikutipkan ketika perempuan menjadi objek yang disampaikan melalui pernyataan pihak lain. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa posisi penulis dalam wacana tersebut adalah sebagai pihak yang membela perempuan, sementara pembaca diposisikan sebagai masyarakat umum yang sering menyudutkan perempuan dalam kasus pelecehan seksual.

3. Dari pembacokan hingga Kasus Mario Dandy: Kenapa Remaja Lakukan Kekerasan?

Posisi Subjek-Objek, pada wacana yang termuat dalam Magdalena.co dengan judul " Dari pembacokan hingga Kasus Mario Dandy: Kenapa Remaja Lakukan Kekerasan?" Pada tanggal 1 Maret 2023, penulis menampilkan pernyataan dari *Unit Center for Life-Span Development* yang menceritakan faktor dari kekerasan remaja, kalimat yang

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

DOI : <https://doi.org/10.32923/medio.v4i2.4850>

Received: 09-08-2024 ; Accepted: 11-11-2024; Published: 30-11-2024



menunjukkan seperti berikut " *hal seperti ini dapat terjadi karena empatnya tidak terjalankan karena fungsi didalam keluarga yang tidak ada*". Anak-anak yang mengalami pengabdian atau *abuse* didalam keluarganya sendiri." Sedangkan objek dari wacana tersebut yaitu siswa SMK Arya Saputra yang menjadi korban dari kasus kekerasan. Hal ini terlihat dari kutipan " *Jumat merupakan kenangan yang sangat buruk bagi Arya Saputra. Iya merupakan siswa SMK yang telah menjadi korban pembacokan iseng dari orang tidak dikenal ketika ia hendak menyeberangi jalan. Diduga pelaku nya juga seorang remaja*". Kecenderungan penulis menyebutkan objek, menggiring opini masyarakat untuk memberikan penilaian terhadap korban dan pelaku sebab diantara keduanya merupakan laki-laki. Sehingga yang menjadi fokus dari wacana ini yaitu kenapa kasus kekerasan kerap terjadi dari mereka laki-laki. Sehingga pihak laki-laki menjadi objek dalam cerita

ini. Menambahkan posisi subjek dari pernyataan *Unit Center for LifeSpan Development* untuk menyakinkan pembaca agar mengetahui faktor sebenarnya akibat dari kekerasan remaja. Selain itu, teks yang mengarahkan subjek dalam wacana adalah pihak psikolog anak dan remaja yang tertera dalam kutipan berikut ini" *anak atau remaja laki laki nakal dilihat ya biasa, dianggap sebagai perkembangan yang normal. Maka kalau kita lihat secara luas dalam pola pengasuhan stereotip gender, tindakan-tindakan baik dan burukini blur. Tidak terlalu bisa terjelas dan membuat kesan pada anak atau remaja laki-laki it's okay to do that*". Dengan demikian dapat disimpulkan bahwasanya terdapat makna tersirat pada wacana tersebut berperan sebagai pengendali opini masyarakat yang menyalahkan orang tua yang kurang peduli terhadap pola pengasuhan anak.

Posisi Pembaca-Penulis, pada Sudut pandang Penulis-pembaca,

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

DOI : <https://doi.org/10.32923/medio.v4i2.4850>

Received: 09-08-2024 ; Accepted: 11-11-2024; Published: 30-11-2024



berdasarkan analisis data yang berhasil dihimpun, diketahui bahwa ada beberapa kategori yang mengarah pada posisi penulis pembaca yaitu penulis berusaha menafsirkan akan perpektif penulis yang mengarahkan pembaca untuk turut mengetahui bahwasanya faktor utama dari kekerasan remaja yaitu pola pengasuhan yang keliru. Dimana pola pengasuhan berbasis stereotip gender dapat membahayakan kedepannya. Dengan menampilkan pernyataan dari *Unit Center for Life-Span Developments* semakin menyakinkan pembaca untuk hanyut. Terlihat ingin menggambarkan kontruksi laki-laki sebagai anak yang tegas dan tidak lembek". Tujuan dari wacana tersebut adalah untuk memberikan informasi dan mengiring opini kepada pembaca terkait kasus kekerasan remaja yang banyak terjadi.

4. Kepanikan Moral, Dalih Nasib Persekusi Dua Perempuan di Sumbar Magdalena.co

Posisi Subjek-Objek, dalam wacana yang termuat dalam Magdalena.co dengan judul "Kepanikan Moral, Dalih Nasi Persekusi Dua Perempuan di Sumbar Magdalena.co" pada tanggal 19 April 2023, penulis menampilkan tim penyidik Kapolres Pesisir Selatan subjek tulisan, karena tim dalam teks berita yang ada dalam teks berita tersebut posisinya menceritakan kegiatan yang dilakukannya, terkait dengan penyidikan kasus seksual dua wanita di dalam sebuah cafe. Kalimat yang menunjukkan tim penyidik sebagai subjek dari wacana adalah kalimat seperti berikut ini "*mereka dipaksa untuk menceburkan diri ke laut untuk mandi, disuruh berguling-guling lalu muncullah beberapa orang yang datang melepas pakaian kedua perempuan tak berdaya tersebut. disuruh paksa mandi di laut, berguling-guling. Lalu mereka diseret ke dalam cafe*". Tim penyidik tersebut menjelaskan kejadian Persekusi dua wanita di cafe yang katanya disebabkan

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

DOI : <https://doi.org/10.32923/medio.v4i2.4850>

Received: 09-08-2024 ; Accepted: 11-11-2024; Published: 30-11-2024



karena kepanikan Moral. Dimana massa tidak menginginkan adanya hiburan malam ketika dibulan yang penuh berkah Ramadhan. Seperti yang diterangkan oleh Kapolres Pesisir Selatan dua wanita tersebut diduga sebagai pemandu karaoke di café tersebut. Secara tersirat pernyataan tersebut menggiring opini public terhadap kinerja aparat yang sigap dan handal. Pernyataan ini juga mengandung pesan bahwa aparat dapat dipercaya oleh masyarakat dalam menangani kasus apapun, dan tidak memandang status apapun. Sementara yang menjadi objek dalam wacana ini adalah korban (dua perempuan). Pernyataan ini dilontarkan oleh lembaga perlindungan Saksi dan Korban yang meminta secepatnya korban memberikan perlindungan terhadap korban yang mereka sendiri pun tidak mengetahui apa salah mereka hingga pakaianya harus menelanjangi mereka didepan massa dan menceburkan kedua perempuan tersebut

ke pantai belakang cafe. Secara tersirat pernyataan tersebut menggiring opini masyarakat untuk peduli terhadap korban yang tanpa basa-basi menjadi korban Persekusi disebuah cafe.

Posisi Pembaca-Penulis,

berdasarkan analisis data yang berhasil dihimpun, diketahui bahwa ada beberapa kategori yang mengarah pada posisi penulispembaca yaitu penulis berposisi sebagai wakil dari korban. Hal ini tertera dengan jelas pada kutipan berikut" *ini erat kaitannya dengan pelecehan seksual dan menginjak-injak harkat martabat perempuan yang tidak bersalah. Hingga mereka juga harus menerima konsekuensi yang setara dengan perbuatannya*" pernyataan yang disampaikan oleh lembaga perlindungan saksi dan korban sebagai penegas bahwa penulis memiliki maksud agar kasus tersebut diusut hingga tuntas. Hal ini mewakili perasaan korban, atau masyarakat yang rentan terhadap perlakuan pelecehan seksual.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

DOI : <https://doi.org/10.32923/medio.v4i2.4850>

Received: 09-08-2024 ; Accepted: 11-11-2024; Published: 30-11-2024



Penulis menggiring persepsi pembaca untuk memihak pada korban dan turut mendukung langkah yang ditempuh lembaga tersebut. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa posisi penulis dalam wacana tersebut adalah sebagai pihak yang membela korban, sementara pembaca diposisikan sebagai masyarakat umum yang rentan terhadap kejahatan asusila. Tujuan dari wacana tersebut adalah untuk memberikan informasi kepada pembaca terkait kasus asusila yang dilakukan oleh massa tanpa basa-basi dan melakukan hal tersebut di depan umum.

5. Yang Bersembunyi di Balik Pemberitaan Media tentang Janda

Posisi Subjek-Objek, dalam wacana yang terdapat dalam Magdalena.co yang bertajuk " Yang Bersembunyi di Balik Pemberitaan Media tentang Janda" pada tanggal 19 Maret 2023, penulis menampilkan korban

pelecehan sebagai subjek. Hal ini tampak pada kutipan" *Seorang sahabat yang sudah dekat lama dengan saya, kini harus menjauh dan tidak mau satu mobil dengan saya. Ia mengaku ketika ia satu mobil dengan saya istrinya selalu cemburu dan membuat pertengkaran. Lebih menyakitkan lagi ua mengganggu saya akan menggoda suaminya*". Pada kutipan tersebut subjek terdata sebagai seorang Janda yang menjadi korban pelecehan para lelaki dari pengalaman yang ia ceritakan. Bahkan tak terhitung berapa banyak lelaki yang mengajaknya tidur dan menawarnya untuk menjadi simpanan hanya karena status dirinya sebagai janda sehingga persepsi lelaki yang menjadikan dirinya sebagai pemuas nafsu dan objek seksualisasi. Korban menceritakan pengalamannya sering kali menjadi objek seksualisasi bahkan pelaku kekerasan pun beragam, tak cuma orang-orang disekitarnya tapi juga media massa. Subjek wacana yang diperankan

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

DOI : <https://doi.org/10.32923/medio.v4i2.4850>

Received: 09-08-2024 ; Accepted: 11-11-2024; Published: 30-11-2024



oleh korban tersebut menguatkan argument pembaca bahwa penulis berpihak pada subjek tersebut. Teks wacana lain yang mengarahkan pada subjek yaitu "saya berpisah dengan suami saya karena sering diperlakukan kasar, seperti digebukin. Padahal saya juga wanita yang memakai jilbab dan menjaga diri tetapi saya selalu dicap sebagai perempuan tak tau diri dan tak punya harga diri. *Hal itulah yang semakin memberi statement bahwa saya hanya kayak untuk ditiduri.* Dari pernyataan korban sebagai subjek hal ini berpengaruh terhadap penilaian pembaca (masyarakat) terhadap korban dan pelaku, yang dalam hal ini penulis lebih mengekspos korban. Dari pengungkapan korban ini tampak bahwa penulis berusaha menampilkan gagasan korban dengan tujuan mendapatkan respon dari masyarakat dan pihak berwenang agar segera menindak tersangka. Posisi objek wacana adalah

lelaki yang menganggap perempuan janda adalah seorang yang tak punya harga diri hingga mereka jadikan sebagai objek seksualisasi. Kecenderungan penulis menampilkan pengalaman dari korban semakin mengiring opini masyarakat agar empati terhadap korban.

Posisi Pembaca-Penulis, posisi pembaca dalam wacana tersebut sebagai masyarakat secara umum. Hal ini karena wacana tersebut bertujuan memberikan informasi terkait pengalaman yang tidak mengenakan ketika perempuan menjadi seorang janda hingga harus menerima perlakuan bisa dikatakan pelecehan seksual. Bahkan stereotip yang menyudutkan seorang janda. Belum lagi posisi media massa ketika mengetik di mesin pencari google dengan kata kunci janda, maka yang keluar adalah hal-hal yang lekat dengan stigma dan stereotip negatif. Hal ini mengiring opini publik terkait penilaian terhadap Janda. Dengan

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

DOI : <https://doi.org/10.32923/medio.v4i2.4850>

Received: 09-08-2024 ; Accepted: 11-11-2024; Published: 30-11-2024



demikian dapat disimpulkan bahwa kutipan tersebut telah sesuai dengan teori Sara Mills tahap analisis penulis-pembaca yang mengungkap tentang bagaimana posisi pembaca dimunculkan dan berperan dalam teks. Bagaimana pembaca menempatkan dirinya dalam teks yang ditampilkan. Kepada kelompok manakah pembaca menempatkan

dirinya. Pada wacana tersebut menjelaskan bahwa posisi pembaca adalah masyarakat secara umum yang digiring opininya untuk menyetujui argument penulis yang menceritakan pengalaman asusila yang dirasakan perempuan janda. Respon masyarakat sangat dibutuhkan sebagai upaya untuk memberantas kegiatan asusila

H. Analisi Posisi Media

Tabel 2. Hasil Pemberitaan Jurnalisme Netral/Objektif dan Jurnalisme Berspektif Gender

Jurnalisme Netral/Objektif	Jurnalisme Berspektif Gender
Hasil pemberitaan yang sifatnya dua pihak atau seimbang	Hasil pemberitaan yang merupakan refleksi jurnalis
Hasil pemberitaan yang disampaikan ataupun yang dipublikasikan bersifat eksplanasi, prediksi dan control	Pemberitaan yang disampaikan berupa kritis, transformatif, pemberdayaan sosial, dan emansipasi.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

DOI : <https://doi.org/10.32923/medio.v4i2.4850>

Received: 09-08-2024 ; Accepted: 11-11-2024; Published: 30-11-2024



<p>Dalam penggunaan bahasa selalu menggunakan bahasa yang baku tidak ambigu atau adanya penafsiran lain.</p>	<p>Dalam penggunaan bahasa terdapat sensitifitas gender yang tentunya terlihat jelas pemihakan salah satu pihak.</p>
--	--

Dilihat dari tabel 2 diatas maka posisi media Magdalene.co bisa dikatakan media yang berspektif journalsisme gender. Media massa yang berspektif gender yaitu media massa yang mampu melakukan perubahan paradigma berkaitan dengan pencitraan perempuan yang selama ini dipakai. Pencitraan perempuan dalam efi, yang selama ini cenderung seksis, objek iklan, objek pelecehan dan ratu dalam ruang public perlu diperluas wacananya menjadi subjek dan mampu menjalankan peran-peran public dalam ruang public. Hal ini terlihat dari hasil pemberitaan yang merupakan refleksi dari wartawan Magdalene.co. dengan mengangkat cerita

atau kasus terkait kekerasan yang lebih menampilkan pernyataan wacana dari pihak perempuan. Pemberitaan yang disampaikan juga berupa kritis dan emansipasi perempuan yang diangkat dari pengalaman cerita dan kasus yang dialami langsung seorang perempuan. Terdapat beberapa kasus yang menjadikan lelaki objek pemberitaan namun tidak terlalu dalam menampilkan keberpihakan kepada lelaki, akan tetapi lebih mengiring opini publik dengan menampilkan pernyataan dari pihak lain untuk menyakinkan pembaca dalam menanggapi kasus tersebut. Selain itu juga bahasa yang digunakan terlihat jelas keberpihakan kepada perempuan,

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

DOI : <https://doi.org/10.32923/medio.v4i2.4850>

Received: 09-08-2024 ; Accepted: 11-11-2024; Published: 30-11-2024



sekalipun hal tersebut disampaikan melalui pernyataan pihak lain sehingga dari pernyataan tersebut mewakili perasaan penulis dalam kasus feminisme dan kekerasan pada perempuan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa posisi media *Magdalene.co* sebagai *cyberfeminism* dalam rubrik gender dan sexuality berpihak pada perempuan. Sebagai bentuk aspirasi dari menyuarakan permasalahan perempuan.

I. Penutup

Dari hasil temuan penelitian ini, yang didasari pada analisis wacana kritis Sara Mills terkait isu feminisme dan kekerasan seksual pada media *Magdalene.co*: Hasil penelitian menunjukkan bahwa Filosofi media feminis dan pemimpin redaksi *Magdalene.co* yang memiliki aliansi perempuan, kebanyakan menulis dari perspektif perempuan. Sebab tulisan yang termuat dalam *Magdalene.co* bisa dikatakan sebagai advokasi untuk

perempuan, dimulai dari bahasa yang digunakan merupakan aspek untuk keberpihakan pada perempuan. Masuk akal untuk menyimpulkan bahwasannya dominan dari wacana yang diterbitkan *Magdalene.co* merupakan hasil jurnalistik yang didasari pemahaman ideologi media feminis tentang perlindungan perempuan dalam norma dan etika masyarakat yang berlaku serta stereotipe masyarakat terhadap perempuan. Secara analisis wacana kritis Sara Mills menunjukkan bahwa media *Magdalene.co* telah menjadikan perempuan sebagai prioritas utama dalam wacana atau teks berita. Meskipun ditemui beberapa kali wawancara *Magdalene.co* memosisikan perempuan sebagai objek, akan tetapi penggambaran perempuan di dalam teks berita tidak tersudutkan oleh perspektif wacana yang berada di sisi perempuan.

Di beberapa berita perempuan sendiri diposisikan sebagai subjek dan laki-laki sebagai objek, sehingga

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

DOI : <https://doi.org/10.32923/medio.v4i2.4850>

Received: 09-08-2024 ; Accepted: 11-11-2024; Published: 30-11-2024



perempuan memiliki kesempatan untuk menceritakan peristiwa dari sudut pandangnya secara detail. Bahkan ketika wartawan Magdalene.co mengangkat berita kekerasan yang dialami lelaki menjadikan lelaki hanya sebagai objek dalam pemberitaan. Sehingga posisi subjek dalam wacana banyak menampilkan pernyataan dari pihak lain untuk mengiring opini terkait faktor yang memengaruhi kasus tersebut. Dan tidak memberi cela untuk korban (laki-laki) membagikan ceritanya. Wacana Magdalene.co mengenai kejahatan seksual dan patriarki terhadap perempuan dengan pergerakan feminisme secara gamblang memuat perlawanan yang dilakukan dan dibutuhkan oleh perempuan. Posisi objek yang didominasi oleh laki-laki sebagai pelaku tindak kekerasan seksual dan patriarki pada perempuan, dikemas oleh wartawan dengan menunjukkan ketimpangan sosial antara perempuan

dan laki-laki. Posisi perempuan termajinalkan di lingkungan, sehingga wartawan menyuguhkan pembaca berita Magdalene.co mengenai kisah-kisah timpang yang dialami perempuan dan pembaca untuk hadir menyuarakan perjuangan perempuan dengan tegas. Sehingga dapat disimpulkan bahwasannya media Magdalene.co melakukan implementasi ideologi feminisme dalam karya-karya pemberitaan yang dimuat dalam medianya dengan upaya menggaungkan pergerakan feminisme dan melawan budaya patriarki melalui media. Melihat kaca mata media Magdalene.co dalam perspektif gender banyak digunakan sebagai alat kepentingan patriarki, maka media harus menjadi sebuah wadah atau alat yang dapat memperjuangkan kelompok yang termajinalkan dalam kesetaraan gender dan ketidakadilan hingga menjadikan Magdalene.co sebagai

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

DOI : <https://doi.org/10.32923/medio.v4i2.4850>

Received: 09-08-2024 ; Accepted: 11-11-2024; Published: 30-11-2024



media perempuan atau cyberfeminism yang berspektif gender.

Pewacanaan yang dilakukan oleh Magdalene.co ini juga menggambarkan kepentingan Magdalene.co sebagai media alternatif perempuan yang berpihak pada perempuan. Magdalene.co, sebagai media alternatif perempuan, membuat artikel beserta wacana tersebut sebagai salah satu upaya untuk mengomunikasikan, memberikan pengaruh, dan wacana pada pemberitaan media online Magdalene.co memiliki keberpihakan kepada Perempuan secara utuh dan sesuai ideologi feminisme yang diterapkan oleh Magdalene.co hingga dijadikan sebagai sebuah *cyberfeminism*. Jurnalis pada Magdalene.co menerbitkan artikel atau pemberitaan dengan tujuan melindungi Perempuan dengan tetap berpegang teguh pada etika jurnalistik. juga memberikan pemaknaan kepada khalayak agar bisa menerapkan kesetaraan dan keadilan, di mana kedua

sifat ini merupakan lawan dari sifat patriarki, sebagai salah satu cara dalam membantu perempuan agar tidak berada pada posisi yang terpuruk terutama dalam kasus feminisme dan kekerasan seksual

Daftar Pustaka

- Ahsin, M. N., & Nugraheni, W. M., Analisis Sara Mills dalam Pemberitaan Pelecehan Seksual Mahasiswa Riau Pada Berita CNNIndonesia.com. BELAJAR BAHASA: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 2022.
- Asry, Nahdatunnisa, "Media Dan Perspektif Feminis", Al-Din: Jurnal Dakwa dan Sosial Keagamaan, 2018.
- Bakhtiar, R. M., Sjaforah, N. A., & Herawati, M. (2019). Sensitivitas Gender Media Online Detik.com. Kajian Jurnalisme.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

DOI : <https://doi.org/10.32923/medio.v4i2.4850>

Received: 09-08-2024 ; Accepted: 11-11-2024; Published: 30-11-2024



- Chandler, Daniel dan Munday, Rod. (2011). *Dictionary of Media Studies*. Inggris: Oxford University Press.
- Dwi Setya, Erika. *Communication and Social Media, Jurnal The Messenger*, <https://journals.usm.ac.id/index.php/the-messenger/article/view/270/0>
- Eriyanto. (2011). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, Yogyakarta: Lkis Yogyakarta.
- Fakih, Mansour. (2010). *Analisis Gender dalam Transformasi Sosial*. Cetakan ke-13. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Haraway, Donna. (2014). *Cyberculture Theorist*. Britania Raya: Routledge
- Istiarohmi, Luluk. (2020). *Cyberfeminism Sebagai Strategi untuk Menciptakan Kestaraan Gender melalui Teknologi Komunikasi (Studi Etnografi Virtual terhadap Akun Twitter Magdelene)*, Skripsi:(Surabaya: Jurusan Ilmu Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya).
- Dikutip dari <http://digilib.uinsa.ac.id/>
- Nurudin. (2017). *Perkembangan Teknologi dan Komunikasi*. Jakarta: PT.Raja
- Grafindo Persada. Nurudin. (2017). *Perkembangan Teknologi dan Komunikasi*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Putri Sekar, *Personal Branding Pejabat Publik (Analisi Isi Akun Instagram Walikota Solo Gibran Rakabuming Raka)*, *Journal of Islamic Media Studies: Mediova*, Vol 1, No. 1 Tahun 2021
- Putri Sekar, *Representasi Gender dalam Berita Selebritas Perempuan di BangkaPos.com*, *Jurnal Kajian Gender dan Anak: Noura*, vol 6, No.1 Tahun 2023
- Sugihastuti & Septiawan, Itsna Hadi. (2017). *Gender dan Inferioritas Perempuan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

DOI : <https://doi.org/10.32923/medio.v4i2.4850>

Received: 09-08-2024 ; Accepted: 11-11-2024; Published: 30-11-2024



Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian dan Pengembangan*. Bandung: Alfabeta.

Sobari, T., & Silviani, Representasi Perempuan Melalui Perspektif Sara Mills Dalam Media Detik.com Dan Kompas.com. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 2019.

Tong, Rosmarie. (2009). *Feminist Thought: A More Comprehensive Introduction*. Philadelphia: Westview Press

Wacjman, Judi . *Feminisme Versus Teknologi*. (2013). United States: The Pennsylvania State University Press.

Website Mgdalene, <https://magdalene.co/>.

Tong, Rosemarie Putnam. 2010. *Feminist Thought; Pengantar Paling Komprehensif kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*. Yogyakarta : Jalasutra

<https://salimalatas.wordpress.com/2013/11/02/cyberfeminisme-mencari-hubunganteknologi-media-baru-dan-feminisme/> diakses pada tanggal 23 Februari 2023

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

DOI : <https://doi.org/10.32923/medio.v4i2.4850>

Received: 09-08-2024 ; Accepted: 11-11-2024; Published: 30-11-2024



Copyright (c) 2023 Fadillah, S., & Putri, S.

HOW TO CITE : Fadillah, S., & Putri, S. (2024). CYBERFEMINISM ON MAGDALENE.CO FROM A GENDER JOURNALISM PERSPECTIVE. MEDIOVA: Journal of Islamic Media Studies, 4(2), 121 - 160. <https://doi.org/10.32923/medio.v4i2.4850>



Mediova is managed by :

The Islamic Journalism study program of the Islamic Da'wah and Communication Faculty, IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung, Indonesia.

Address : Jl. Petaling Raya KM 13 Kec. Mendo Barat, Kab. Bangka (33173), Indonesia

Email : jurnalmediova@gmail.com